

BAB IV

PENAFSIRAN SAYYID QUTUBDANDAN TEUNGKUMUHAMAD
HASBI ASH-SHIDDIQY TENTANG KUFUR NIKMAT

A.) Klarifikasi Ayat-Ayat Tentang Kufur Nikmat

- 1. Kufur nikmat terhadap Allah, manusia jika tidak bersyukur adab

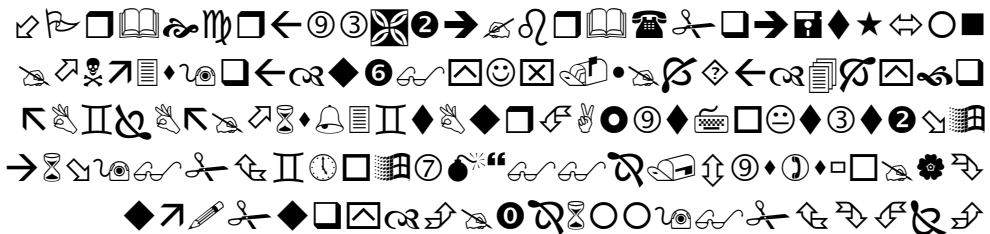
Allah sangat pedih Surah Ibrahim Ayat 7 :



Artinya: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambahkan (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-ku) maka sesungguhnya azzabku sangat pedih”.

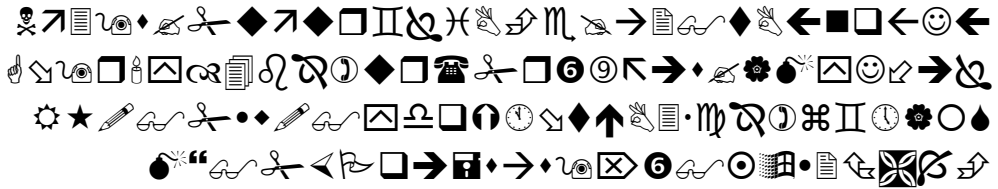
- 2. Kufur nikmat terhadap Allah, manusia yang ingkar terhadap imannya dengan kekafiran yang sesat daari jalan Allah Surah Al-baqoroh

Ayat 108 :



Artinya: “Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada jaman dahulu? Dan barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus”.

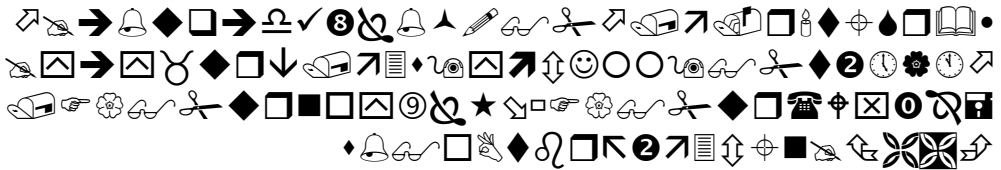
- 3. Kufur nikmat terhadap Allah, manusia jika menghitung nikmat Allah tidak akan bisa Surah Ibrahim Ayat 34 :



Artinya : Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu meng-hinggakan-nya.Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)”.

- 4. Kufur nikmat terhadap Allah, manusia diberi panca indra yang menjadikan kesempurnaan bagi manusia namun sedikit bersyukur

Surah Al-Mulk Ayat 23 :



Artinya : Katakanlah "Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.

B.) Penafsiran Sayyid Qutub

Semua itu termasuk perkara yang dapat membersihkan jiwa dan mendorongnya kepada amal shaleh dan pengelolaan yang baik terhadap nikmat dengan cara yang bisa mengembangkannya dan diberkahi, disamping manusia menjadi ridha terhadap nikmat tersebut dan terhadap pemiliknya,

sehingga mereka menjadi penolong baginya.⁴Hal itu dapat memperbaiki hubungan masyarakat sehingga kekayaan didalamnya berkembang dengan aman. Dan masih banyak lagi sebab-sebab alami yang jelas bagi kita dalam kehidupan, meskipun janji Allah itu sendiri cukup untuk menentramkan seorang mukmin, baik ia memahami sebab atau tidak. Ini adalah kebenaran yang nyata terjadi, karena ia janji Allah.

Kufur terhadap nikmat Allah bisa jadi dengan tidak mensyukurinya, atau dengan mengingkari bahwa Allah lah pemberinya dan menyandarkannya kepada pengetahuan, pengalaman, kerja keras pribadi, dan usaha. Seolah-olah semua kemampuan ini bukan termasuk salah satu nikmat Allah.⁵Kufur nikmat juga bisa dengan menggunakannya secara melebihi batas, sombong terhadap manusia, dan menggunakannya untuk syahwat, dan kerusakan. Seluruhnya merupakan kufur kepada nikmat Allah.

Azab yang pedih bisa mencakup dihapusnya nikmat, baik materinya lenyap, atau terhapus pengaruhnya dalam perasaan. Betapa banyak nikmat yang menjadi kesengsaraan bagi pemiliknya dan menimbulkan kedengkian bagi orang-orang yang tidak memilikinya. Bisa jadi azab yang dimaksud adalah azab yang ditangguhkan hingga waktunya yang ditetapkan di dunia atau di akhirat sebagaimana yang dikehendaki Allah. Akan tetapi, azab itu

⁴Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. p.72

⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2002),p.135

pasti terjadi karena kufur terhadap nikmat Allah itu tidak berlaku tanpa balasan.⁶

Manfaat syukur tidak kembali kepada Allah, dan pengaruh kufur pun tidak kembali kepada Allah. Karena Allah Maha Kaya dengan sendiriNya dan Maha Terpuji dengan sendiriNya, bukan karena pujian dan syukur manusia terhadap pemberian-pemberianNya. (Ibrahim:7)

Fitrah kalian kembali kepadaNya disaat susah dan sempit. Prasangka-prasangka kemusyrikan dan berhalaisme tersapu dari fitrah sehingga ia tidak mengharap selain kepadaNya tanpa fitrah sehingga ia tidak mengharap selain kepadaNya tanpa sekutu.⁸

Dan kalian berkeluh kesah agar Dia menolong kalian dari kondisi yang kalian alami. Demikianlah Allah semata yang berhak atas uluhiyah, kepemilikan, agama, nikmat, dan orientasi. Fitrah manusia membuktikan semua ini ketika ia diterpa masalah. Berbagai kotoran kemusyrikan tersingkirkan darinya. Meski demikian, satu kelompok manusia menyekutukan Allah setelah mengesakanNya, manakala Dia telah menolong mereka dari bahaya yang menjerat, lalu mereka berakhir pada pengingkaran nikmat Allah yang pada mereka dan petunjuk yang diberikanNya kepada

⁶Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir.p.135

⁸Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. p.187

mereka. Biarkan mereka menunggu apa yang bakal menimpa mereka sesudah kesenangan yang singkat.⁹ (An-Nahl:53)

Karena ia terlalu besar dan terlalu banyak untuk dihitung satu kelompok manusia, atau seluruh manusia. Mereka semua terbatas diantara dua batas waktu, permulaan dan akhir, juga diantara batas-batas pengetahuan yang mengikuti batas-batas ruang dan waktu. Sedangkan nikmat-nikmat Allah itu bersifat mutlak sehingga tidak bisa dihindarkan nalar manusia.¹¹

Namun, sesudah itu kalian menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah. Dan sesudah itu kalian tidak mensyukuri nikmat Allah, tetapi menggantinya dengan kekafiran.¹² Ketika nurani seseorang tergugah dan mengamati alam semesta disekitarnya, dan ternyata semua itu ditundukkan kepadanya, baik langsung atau melalui kesesuaian undang-undangnya dengan kehidupan dan kebutuhan manusia, lalu merenungkan apa-apa yang ada disekitarnya, dan ternyata semua menjadi kawan baginya dengan rahmat Allah, dan tunduk kepadanya karena ditundukkan Allah. Ketika nurani seseorang tersadar, lalu mengamati dan merenungkan maka nuraninya pasti gemetar, khusuk, sujud, bersyukur, dan senantiasa berharap kepada Tuhannya yang memberi nikmat. Disaat susah ia berharap Allah mengganti

⁹Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. p.187

¹¹Sayyid Quthub, *Ibid* p.105

¹²Sayyid Quthub, *Op.cit.* p.105

kesusahannya dengan kemudahan, dan dimasa lapang ia berharap Allah memelihara nikmat-nikmat itu padanya.¹³

Model sempurna tentang manusia yang berdzikir dan bersyukur adalah bapak para nabi, Ibrahim as, yang karakternya menaungi surat ini. Sebagaimana ia dinaungi Allah nikmat beserta hal yang terkait dengannya, yaitu syukur atau kufur. Dari sini, konteks surat menghadirkannya dalam sebuah pemandangan yang sarat kekhusukan, dinaungi rasa syukur, dan diwarnai kepasrahan. Di dalamnya do'a terjawab, dalam sebuah intonasi yang merdu dan bergelombang, menuju ke langit.¹⁴ (Ibrahim:34)

Hakikat yang menunjukkan bahwa Allah lah yang menjadikan manusia adalah hakikat yang jelas bagi akal manusia dan telah tertanam kokoh di dalam dirinya sehingga sulit untuk disanggah. Manusia telah ada, sedang Dia adalah makhluk yang paling tinggi, paling pandai, dan paling mampu diantara makhluk-makhluk lainnya, tetapi Dia tidak dapat mengadakan dirinya sendiri.¹⁶ Oleh karena itu, disana mesti ada yang lebih tinggi, lebih mengetahui, dan lebih mampu darinya, Dialah yang mengadakanNya. Tidak bisa selain mengakui adanya pencipta karena keberadaan manusia itu sendiri mengarahkannya kepada hakikat ini.

¹³Sayyid Quthub, *Op-cit* p.106

¹⁴Sayyid Quthub, *Op.cit* p.106

¹⁶Sayyid Quthub, *Loc,cit.* p.29

Sedangkan memperdebatkan hakikat ini, sama halnya dengan sejenis pembangkangan yang tidak layak untuk dihormati.

Disamping menyebutkan hakikat tersebut, melalui ayat ini juga Al-Qur'an mengutarakan tentang berbagai sarana pengetahuan yang telah dibekalkan Allah kepada manusia. Dan juga menyebutkan tentang balasan yang dilakukan oleh manusia terhadap nikmat ini, yaitu nikmat penciptaan, nikmat pendengaran, nikmat penglihatan, dan nikmat hati.¹⁷

Pendengaran dan penglihatan merupakan dua mukjizat besar yang sebagian dari keistimewaannya yang menakjubkan telah diketahui. Hati yang diungkapkan oleh Al-Qur'an, merupakan gambaran tentang kekuatan pemahaman dan pengetahuan, sebagai mukjizat yang lebih unik dan lebih menakjubkan. Masih banyak yang belum diketahui tentang hati ini. Hati merupakan rahasia Allah yang ada di dalam diri makhluk yang unik ini.¹⁸

Sains modern telah melakukan berbagai upaya untuk mengetahui sesuatu tentang mukjizat yang terkandung di dalam indra pendengaran dan penglihatan, sebagian diantaranya kami kemukakan dengan singkat berikut ini.¹⁹

¹⁷Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. p.29

¹⁸Sayyid Quthub, *Op-cit* p.30

¹⁹Sayyid Quthub, *Op-cit*. p.30

Indra pendengaran dimulai dari telinga bagian luar dan tidak ada yang mengetahui sampai dimana batasnya kecuali hanya Allah. Pengetahuan modern mengatakan bahwa konsekuensi yang ditimbulkan oleh suara di udara diserap oleh telinga melalui lubang yang mengatur pemasukannya untuk dapat sampai ke gendang telinga. Selanjutnya gendang telinga mentransfernya ke rongga yang ada di bagian dalamnya. Di bagian dalam rongga telinga ini terdapat sejenis sirip antara yang berbentuk spiral dan yang berbentuk setengah lingkaran. Di bagian yang berbentuk spiral itu sendiri terdapat 4000 busur kecil yang berhubungan dengan syaraf pendengaran yang ada di otak.²⁰

Akan tetapi berapakah panjang dan bentuk tiap busur ini? Bagaimanakah busur-busur ini tersusun padahal jumlahnya beribu-ribu, yang masing-masing daripadanya tersusun rapi sedemikian rupa? Dan berapa besarkah ruang yang ditempatinya?. Terlebih lagi dengan tulang-tulang rawan lainnya yang kecil-kecil dan bergelombang, semuanya itu terdapat di dalam rongga yang hampir tidak terlihat.²¹ Di dalam telinga terdapat 100.000 sel pendengaran. Dan syaraf-syaraf pendengaran ini berakhir sampai kepada kelenjar-kelenjar yang sangat kecil dan lembut sehingga membuat kita kebingungan untuk mengetahuinya

²⁰Sayyid Quthub, *Op-cit* p.103

²¹Sayyid Quthub, *Op-cit* p.106

Pusat indra penglihatan adalah mata yang mengandung 130.000.000 syaraf penerima cahaya, yang disebut ujung-ujung syaraf penglihatan. Mata itu terdiri dari bagian yang putih, cornea, selaput, dan jaringan.²²Belum lagi sejumlah besar syaraf dan kelenjar-kelenjarnya. Jaringan mata terdiri dari 9 lapis yang terpisah, dan lapisan yang berada di bagian paling dalam terdiri dari sejumlah besar 'uud dan makhruth. Disebutkan bahwa jumlah yang pertama adalah 30.000.000 'uud dan jumlah yang kedua 3.000.000 makhruth. Semuanya itu tersusun dengan rapid an kuat bila sebagiannya dikaitkan dengan sebagian lain dan juga bila dikaitkan dengan lensa. Sementara lensa kedua bola mata anda mempunyai ketebalan yang berbeda. Karena itu, setiap sinar terhimpunkan di dalam fokus, dan manusia tidak akan menemukan hal yang semisalnya pada benda apapun yang sejenis, seperti kaca.

Sedangkan hati merupakan keistimewaan manusia yang menyebabkan manusia disebut manusia. Hati merupakan kekuatan pemahaman, kesadaran, dan pengetahuan, yang membuat manusia layak menjadi khalifah di kerajaan yang luas ini.²³Kepadaanya diembankan amanat yang tidak sanggup diemban langit, bumi, dan gunung-gunung karena takut untuk mengembannya. Yaitu amanat iman, hidayah, dan istiqamah pada

²²Sayyid Quthub, *Loc-cit* p.87

²³Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. p.31-32

manhaj Allah yang lurus. Tiada seorang pun yang mengetahui seperti apakah kekuatan ini dan dimana pusatnya, di dalam tubuh atau di bagian luarnya, karena hati ini merupakan rahasia Allah dalam tubuh manusia, tiada seorang pun yang mengetahui selain Dia.²⁴

Manusia dianugerahi karunia yang besar ini agar dia dapat bangkit menunaikan amanat yang besar tersebut, akan tetapi dia tidak bersyukur. Seharusnya sikap ini menimbulkan rasa segan dan malu, setiap kali diingatkan dengan hal ini, sebagaimana Al-Qur'an mengingatkan mereka dalam masalah ini dan mengingatkan setiap orang yang kafir dan ingkar, yang tidak menyukai nikmat Allah yang diberikan kepadanya, padahal dia tidak dapat memenuhi hak nikmat ini seandainya dia hidup untuk bersyukur tanpa lainnya.²⁵

Kemudian Al-Qur'an mengingatkan mereka, bahwa tidaklah Allah menjadikan manusia lalu menganugerahi mereka keistimewaan-keistimewaan ini secara main-main dan ngawur tanpa sasaran dan tanpa tujuan. Sesungguhnya anugerah ini tiada lain merupakan kesempatan hidup untuk menjalani ujian, kemudian menerima pembalasan dihari pembalasan.²⁶

(Al-Mulk:23)

²⁴Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. p.32

²⁵Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. p.32

²⁶Sayyid Quthub, *Op-cit*.32

C.) Klarifikasi Ayat-Ayat Kufur Nikmat Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy

1. Surah Ibrahim Ayat 7:

²⁷وَإِذْ تَأْتِيَنَّ رَبُّكَ لِنِ شَكَرْتُمْ لِأَرْبَابِكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (ابراهيم : 7)

2. Surah An-Nahl Ayat 53:

³⁰وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجَنَرُونَ (النحل : 53)

3. Surah Ibrahim Ayat 34:

وَعَا تَأْكُم مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ (ابراهيم : 34)¹⁰

4. Surah Al-Mulk Ayat 23:

³⁵قُلْ هُوَ الَّذِي ~ أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (الملك : 23)

D.) PENFSIRAN TEUNGKU MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIQY

Dan ingatlah wahai Bani Israil waktu Tuhan memberitahukan kepadamu tentang janjiNya. Jika kamu mensyukuri nikmat yang telah Aku curahkan atas dirimu, baik nikmat melepaskan kamu dari kekejaman-

²⁷Fahd ibn ‘Abd al ‘Aziz Al Sa’ud, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*.p.380

³⁰Fahd ibn ‘Abd al ‘Op-cit p.409

¹⁰Fahd ibn ‘Abd al ‘Aziz Al Sa’ud, *Loc-it* p.385

³⁵Fahd ibn ‘Abd al ‘Aziz Al Sa’ud, *Loc-it*. p.957

kekejaman Fir'aun, maupun nikmat yang lain-lainnya dengan jalan mentaati akan daku, tentulah Aku akan tambah nikmat-nikmatKu atas dirimu, karena syukur itu mendatangkan tambahan dan tetap berlangsungnya.²⁸

Dan jika kamu mengingkari nikmat, kamu tidak mensyukurinya dan kamu tidak melaksanakan kewajiban-kewajibanmu, tentulah Aku akan mengazabkan kamu. Ketahuilah bahwasanya azabku sungguh amat kerasnya. Kutimpakan atas segala orang yang mengingkari nikmatKu, tidak mau mensyukurinya. Tuhan akan mencabut kembali nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada kita jika kita mengingkari nikmat-nikmat itu dan tidak mensyukurinya. Demikian di dunia, sedangkan di akhirat akan dibenamkan ke dalam azab neraka.²⁹ (Ibrahim:7)

Segala nikmat yang ada pada dirimu, walaupun berapa warna dan jenisnya, baik mengenai badanmu atau mengenai hartamu, maka Allah sendiri yang mencurahkanNya atas dirimu. Karenanya, wajiblah kita mensyukuri Allah atas nikmatNya yang terus menerus dan keihsananNya yang tidak pernah berhenti.³¹

Kemudian apabila kamu tertimpa sesuatu bencana, yang menghilangkan nikmat yang telah dicurahkan atas dirimu atau oleh sesuatu penyakit, maka kepadaNya sendiri kamu memohon pertolongan, karena

²⁸Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy, *Tafsir An-Nur*.p.75

²⁹Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy, *Op-cit*. p.75

³¹Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy, *Tafsir An-Nur*.p.164

memang telah diciptakan dalam fitrahmu perasaan bahwa Allah sendirilah tempat berlindung dan tempat memohon pertolongan.

(An-Nahl:53)

Dan Allah menyediakan untuk kamu segala apa yang kamu hajati menurut kesanggupanmu baik dengan memohonnya ataupun tidak, karena Allah lah yang telah menjadikan untuk kamu segala apa yang di bumi ini dan Dia menundukkan untuk kamu segala tenaga alam hingga dapatlah kamu pergunakan menurut kehendakmu.³³

Dan wahai anak Adam, tiada sanggup menghitung satu persatu nikmat Allah yang telah dicurahkan atas dirimu. Bahwasanya manusia yang menukar nikmat Allah dengan kufur, menukar syukur dengan ingkar adalah orang-orang yang mensyukuri selain Khalik dan orang yang mengabdikan diri kepada yang bukan Ma'bud.³⁴ Karenanya menjadilah dia seorang yang sangat zalim yang menempatkan sesuatu di bukan tempatnya dan seorang yang sangat ingkar yang mengingkari nikmat-nikmat yang telah dicurahkan atasnya oleh Tuhannya. (Ibrahim:34)

Katakanlah ya Muhammad kepada orang-orang kafir itu: "Tuhanlah yang telah menjadikan kamu dan memberikan pendengaran kepada kamu supaya kamu dapat mempergunakannya untuk mendengar nasehat dan pengajaran dan memberikan penglihatan supaya kamu dapat melihat dan

³³Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy, *Ibid* .78

³⁴Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy, *Op-cit*. p.78

memperhatikan keindahan alam ini, serta memberikan hati/akal, agar kamu dapat menimbang apa yang kamu dengar dan lihat.³⁶

Kekuatan-kekuatan yang telah diberikan Allah kepada kamu, sedikit sekali kamu gunakan untuk menaati Allah, mengikuti perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Menaati Allah, mengikuti perintahNya, dan menjauhi laranganNya, itulah hakekat syukur.³⁷ (Al-Mulk:23)

E.) Analisis Terhadap Kufur Nikmat Menurut Sayyid Quthub dan Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy

Kufur secara bahasa berarti menutupi. Sedangkan menurut syara' adalah tidak beriman kepada Allah dan RasulNya, baik dengan mendustakannya maupun tidak mendustakannya.

Kufur bisa terjadi karena beberapa sebab, antara lain:³⁸

1. Mendustakan atau tidak mempercayai sesuatu yang harus diyakini dalam syariat.
2. Ragu terhadap sesuatu yang jelas dalam syariat.
3. Berpaling dari agama Allah.

³⁶Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy, *Op-cit*.79

³⁷Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy, *Op-cit* p.79

³⁸Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. p.35

4. Kemunafikan yakni menyembunyikan kekafiran dan menampakkan keislaman.
5. Sombong terhadap perintah Allah swt seperti yang dilakukan iblis.³⁹
6. Tidak mau mengikrarkan kebenaran agama Allah, bahkan terkadang dibarengi dengan memerangnya, padahal hatinya yakin kalau itu benar, seperti yang terjadi pada Fir'aun.

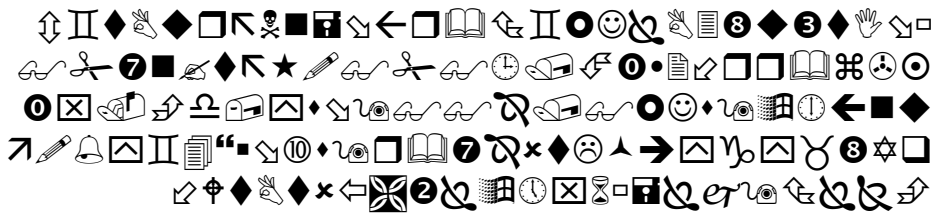
A. Analisis terhadap Kufur nikmat

1. Kufur Besar

Kufur besar bisa mengeluarkan seseorang dari agama Islam. Kufur besar ada lima macam, yakni:⁴⁰

a. Kufur Karena Mendustakan

Allah berfirman:



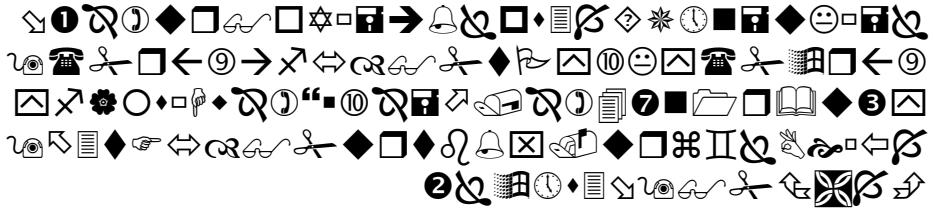
Artinya: “Dan siapakah yang lebih aniaya dari pada orang-orang yang mengadakan dusta terhadap Allah atau mendustakan kebenaran tatkala yang hak itu datang kepadaNya? Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?.” (Al-Ankabut: 68)

b. Kufur Karena Enggan dan Sombong, Padahal Membenarkan

Allah berfirman:

³⁹Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy, *Tafsir An-Nur*.p.82

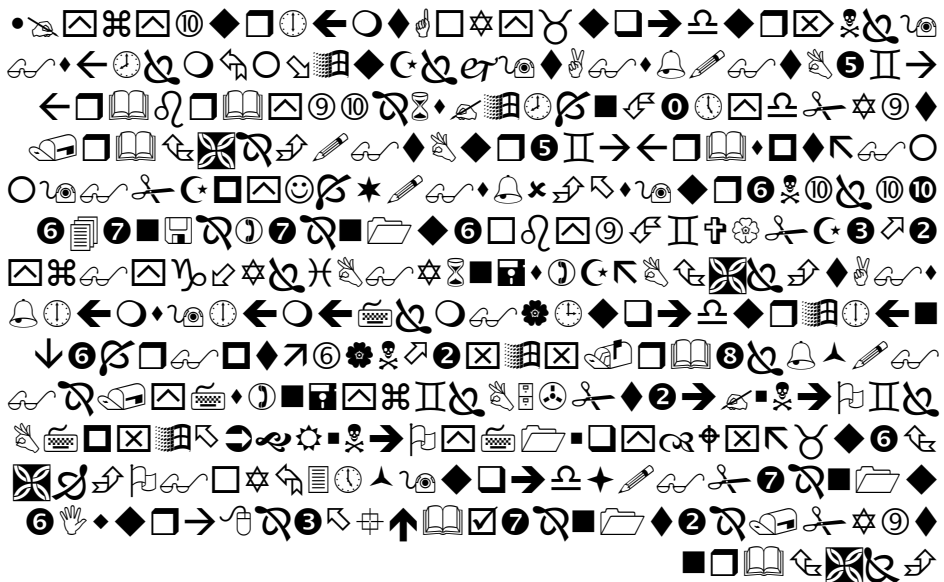
⁴⁰Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. p.36



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat, tunduklah kamu kepada Adam. Lalu mereka tunduk kecuali iblis, ia enggan dan congkak, ia termasuk orang-orang kafir.” (Al-Baqarah:34).

c. Kufur Karena Ragu

Allah berfirman:

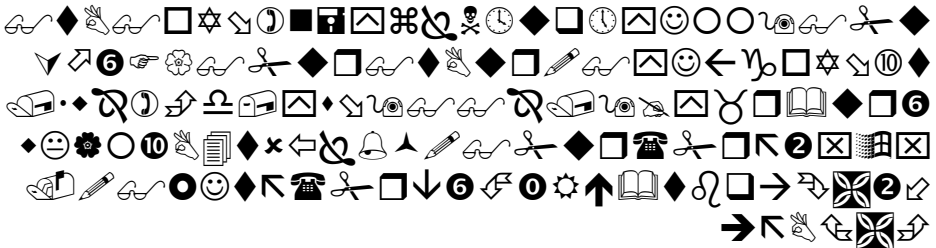


Artinya: “Dan ia memasuki kebunnya, sedang ia aniaya terhadap dirinya sendiri; ia berkata, “Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira Hari Kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Rabb ku, niscaya akan kudapati tempat kembali yang baik”. Temannya yang (Mukmin) berkata kepadanya, ‘Apakah engkau kafir kepada (Rabb) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, kemudian Dia menjadikan kamu seorang laki-laki? Tapi aku percaya

bahwa Dialah Allah Rabb ku dan aku tidak menyekutukanNya dengan sesuatu pun.” (Al-Kahfi: 35-38)

d. Kufur Karena Berpaling

Allah berfirman:



Artinya: Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka.

e. Kufur Karena Nifaq

Allah berfirman:

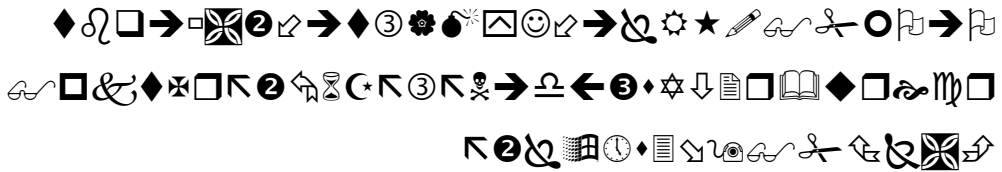


Artinya: “Yang demikian itu adalah karena mereka beriman (secara lahirnya) lalu kafir (secara bathinnya), kemudian hati mereka dikunci mati, karena itu mereka tidak dapat mengerti.” (Al-Munafiqun: 3)

2. Kufur Kecil

Kufur kecil yaitu kufur yang tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, dan ia adalah kufur amali. Kufur amali ialah dosa-dosa yang disebutkan di dalam al-Qur’an dan as-Sunnah sebagai dosa-dosa

kufur, tetapi tidak mencapai derajat kufur besar. Seperti kufur nikmat, sebagaimana yang disebutkan dalam firmanNya:



Artinya: “Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkari dan kebanyakan mereka adalah orang-orang kafir.” (An-Nahl: 83)

F.) Analisis Perbedaan Antara Kufur Kecil dan Kufur Besar Menurut Sayyid Quthub dan Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy

Perbedaannya adalah:

1. Kufur besar mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan menghapuskan (pahala) amalnya, sedangkan kufur kecil tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, juga tidak menghapus (pahalanya) sesuai dengan kadar kekufurannya, dan pelakunya tetap dihadapkan dengan ancaman.⁴⁷
2. Kufur besar menjadikan pelakunya kekal dalam neraka, sedangkan kufur kecil jika pelakunya masuk neraka maka ia tidak kekal di dalamnya, dan bisa saja Allah memberikan ampunan kepada pelakunya, sehingga ia tiada masuk neraka sama sekali.

⁴⁷Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. p.38

3. Kufur besar menjadikan halal darah dan harta pelakunya, sedangkan kufur kecil tidak demikian.
4. Kufur besar mengharuskan adanya permusuhan yang sesungguhnya, antara pelakunya dengan orang-orang mukmin. Orang-orang mukmin tidak boleh mencintai dan setia kepadanya, betapa pun ia adalah keluarga terdekat. Adapun kufur kecil, maka ia tidak melarang secara mutlak adanya kesetiaan, tetapi pelakunya dicintai dan diberi kesetiaan sesuai dengan kadar keimanannya, dibenci dan dimusuhi sesuai dengan kemaksiatannya.⁴⁸

⁴⁸Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy, *Tafsir An-Nur*.p.83